

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan elemen yang sangat penting bagi perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan ini berfungsi sebagai alat komunikasi antara pihak internal perusahaan (direksi, manajer, dan staf) dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Selain itu, laporan keuangan juga menjadi sarana pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan investasi, kredit, dan keputusan bisnis lainnya (Imron, 2024). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun dengan integritas yang tinggi agar informasi yang disampaikan dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan, khususnya dalam sektor perbankan yang berhubungan langsung dengan stabilitas ekonomi dan kepercayaan publik.

Integritas laporan keuangan mencerminkan keakuratan dan kejujuran informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan. Penurunan dalam integritas laporan keuangan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari investor dan kreditor serta merusak citra perusahaan di pasar (Harun *et al.*, 2023). Hal ini berpotensi memicu terjadinya manipulasi informasi dalam laporan keuangan, yang melibatkan berbagai pihak seperti CEO, komite audit, dewan komisaris, serta auditor internal dan eksternal. Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan mengindikasikan kegagalan manajemen dalam menyajikan laporan yang memiliki integritas untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan (Sembiring *et al.*, 2023).

Beberapa kasus penyimpangan akuntansi dan manipulasi laporan keuangan terjadi di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya adalah kasus PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2019. Pada 15 April 2020, Bank Bukopin mengumumkan revisi laporan keuangan 2018, yang sebelumnya mencatatkan laba bersih sebesar Rp 612,98 miliar, namun setelah revisi turun menjadi Rp 186,43 miliar. Revisi ini menunjukkan penurunan laba sebesar 69,6% dibandingkan dengan laba bersih pada tahun 2017 yang tercatat Rp 619,72 miliar (Kompas.com, 2020).

Kasus lain melibatkan PT Bank Banten pada tahun 2019, yang diduga terlibat dalam manipulasi laporan keuangan terkait dengan laporan laba-rugi dan aset yang dilaporkan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan penyelidikan terhadap praktik ini, yang mengarah pada denda sebesar Rp 500 miliar. Meskipun Bank Banten tidak mengakui kesalahan tersebut, mereka sepakat membayar denda tanpa mengakui atau menyangkal laporan penyelidikan dari OJK. Investigasi mengungkapkan adanya indikasi kecurangan dalam pencatatan aset dan pendapatan, dengan dugaan manipulasi mencapai Rp 10 triliun, mencakup aset-aset dalam unit bisnis utama Bank Banten, termasuk pinjaman dan investasi yang tidak tercatat dengan akurat (Detikfinance.com, CNBC, 2019).

Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi, yang pada gilirannya mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan menurunkan tingkat integritas laporan keuangan (Putra & Muid, 2019). Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai tata kelola perusahaan atau *corporate governance*, yang memiliki peran penting dalam memastikan

transparansi dan akurasi laporan keuangan. Salah satu aspek utama dalam *corporate governance* adalah struktur kepemilikan, yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk mengurangi konflik keagenan akibat perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) melalui peningkatan pengawasan dalam perusahaan. Salah satu bentuk kepemilikan yang dapat memperkuat pengawasan terhadap kinerja manajemen adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan ini mencakup saham yang dimiliki oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum, pemerintah, maupun lembaga lainnya, yang dapat mendorong pengawasan yang lebih efektif dan berkontribusi pada peningkatan integritas laporan keuangan (Putra & Muid, 2019).

Menurut Phandi & Tjun (2021) Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Keberadaan pemegang saham institusional didukung oleh hadirnya komisaris independen yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham minoritas (Jama'an, 2008:9).

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azzah dan Triani (2021), Wardhani dan Samrotun (2020) dan Pradika dan Hoesada (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan saham oleh

institusi atau lembaga memberi pengaruh positif pada integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suciani (2017) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan serta penelitian yang dilakukan oleh Badewin (2019) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Selain itu, kepemilikan manajerial juga menjadi faktor penting dalam menentukan integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial ialah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajerial juga dapat berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan dimana manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang tersaji di laporan keuangan (Verya, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Gustati dan Andriani (2022), Savero (2017) dan Azzah dan Triani (2021), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Samrotun (2020), Suciani (2017) dan Istiatoro (2017) yang menunjukkan hasil penelitian kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lain yang sering dikaitkan dengan integritas laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Murdoko dan Lana (2007), ukuran perusahaan dapat

diukur melalui total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan juga berhubungan dengan kecenderungan manipulasi laporan keuangan. Perusahaan kecil seringkali lebih rentan terhadap praktik manajemen laba, sementara perusahaan besar cenderung lebih terbuka dan diawasi dengan lebih ketat, sehingga lebih sulit melakukan manipulasi. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya informasi yang tersedia bagi investor untuk membuat keputusan investasi. Penelitian oleh Pradika dan Hoesada (2018), serta Lestari dkk (2021), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh Lubis *et al.* (2019). Namun, penelitian Fajar dan Nurbaiti (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan hanya berpengaruh parsial terhadap integritas laporan keuangan, sementara penelitian Wardani dan Samrotun (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan integritas laporan keuangan.

Faktor lain yang memengaruhi integritas laporan keuangan adalah *leverage* perusahaan. *Leverage* mengukur besarnya aset yang dibiayai dengan utang, yang berkaitan langsung dengan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara akurat dan transparan. Menurut Brigham dan Houston (2021), *leverage* menggambarkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi diwajibkan untuk mengungkapkan informasi secara lebih rinci guna memastikan pemegang obligasi dan kreditur tidak meragukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Kasmir (2016) menjelaskan bahwa *leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka

panjang, jika perusahaan dilikuidasi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung menghadapi risiko keuangan yang lebih besar karena mereka lebih bergantung pada utang untuk membiayai aset. Hal ini meningkatkan potensi kesulitan keuangan yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan.

Penelitian oleh Putri dkk (2022) serta Febriana (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, karena tingginya utang mendorong manajemen untuk membuat keputusan yang bijaksana. Sebaliknya, penelitian oleh Azzah dan Triani (2021), Atingsih dan Suparwati (2018), serta Saad dan Abdillah (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, karena perusahaan dengan utang tinggi cenderung terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan untuk menutupi risiko keuangan.

Profitabilitas juga sering dikaitkan dengan integritas laporan keuangan karena merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dalam suatu periode akuntansi. Menurut Priatna (2016) Rasio profitabilitas memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, semakin baik kinerja laba yang dihasilkan. Perusahaan yang menghasilkan laba cenderung melaporkan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah. Penelitian oleh Kurnianto, Kalbuana, dan Rusiati (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian oleh Himawan (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif

signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sementara penelitian Harunn, Askandar, dan Junaidi (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan. Alasan ini didasarkan pada fenomena dan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap penelitian yang ada dengan mengangkat judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023?

4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023?
5. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Integritas laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta memberikan bukti empiris mengenai dampak kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat membangun kepercayaan publik dan pemangku kepentingan melalui penyajian informasi keuangan yang transparan dan akuntabel.

#### b. Bagi Investor

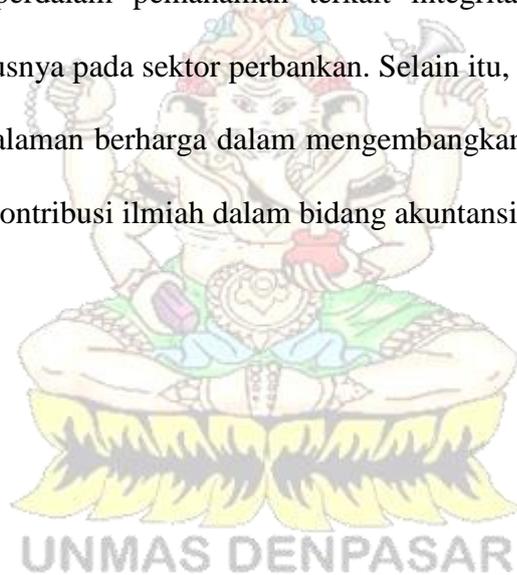
Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan perbankan. Dengan wawasan ini, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana berdasarkan analisis terhadap tingkat integritas laporan keuangan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi akademisi dalam mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya literatur di bidang akuntansi dan keuangan, serta mendorong penelitian lanjutan yang relevan.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman terkait integritas laporan keuangan, khususnya pada sektor perbankan. Selain itu, penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam mengembangkan kemampuan analisis dan kontribusi ilmiah dalam bidang akuntansi dan keuangan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menurut Meckling (1976) dalam Akeel dan Dennis (2011: 52) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika seorang atau beberapa orang (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk memberikan suatu layanan dan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Ardini (2023), teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Dalam suatu perusahaan, prinsipal merujuk pada pemilik, sementara agen adalah pengelola yang diberi mandat untuk menjalankan perusahaan atas nama pemilik. Pemilik memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan dengan harapan agen dapat memberikan pelayanan terbaik dalam mencapai tujuan pemilik, yakni mengoptimalkan nilai perusahaan. Brigham dan Houston (2021: 72) menyatakan bahwa teori keagenan muncul karena pemilik perusahaan (pemegang saham) memberi wewenang kepada manajer untuk mengambil keputusan, yang dapat menimbulkan potensi konflik kepentingan. Konflik ini sering terjadi antara manajemen dan pemegang saham, terutama dalam hal keputusan terkait penggunaan dana dan investasi.

Dalam penelitian ini, teori keagenan berkaitan dengan peran akuntan publik yang melakukan pengawasan terhadap pengelolaan entitas dan mengevaluasi kinerja manajemen dalam mencapai tujuan pemilik perusahaan. Penelitian ini akan menilai kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor di Kantor Akuntan Publik

Jakarta dalam memeriksa laporan keuangan. Mengingat seringkali terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, auditor eksternal berperan sebagai perantara untuk mengatasi konflik kepentingan dan mengurangi asimetri informasi. Integritas laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor berkualitas tinggi harus bebas dari kesalahan material agar dapat menjadi dasar yang tepat bagi investor dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini juga akan menguji hubungan antara kepemilikan manajerial, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan yang memiliki kriteria independensi yang baik diharapkan dapat mengurangi risiko kecurangan dalam proses penyampaian laporan keuangan, serta meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat digunakan investor untuk mengelola ekspektasi dan perencanaan keuangan mereka.

## **2.1.2 Integritas Laporan Keuangan**

### **1. Pengertian Integritas Laporan Keuangan**

PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sementara itu, menurut Kasmir (2019), laporan keuangan adalah dokumen yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil kegiatannya kepada berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk manajer, investor, kreditor, dan agen regulator. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Investor tertarik pada laporan keuangan untuk mengetahui jumlah investasi (modal)

yang telah ditanamkan pada perusahaan, sedangkan kreditor menggunakan laporan keuangan untuk memantau jumlah pokok pinjaman dan bunga yang harus dibayar. Selain itu, pihak pengguna lainnya memanfaatkan informasi dalam laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Hutabarat, 2021: 52).

Integritas laporan keuangan merujuk pada penyajian laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan secara benar, jujur, dan tidak bias. Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi harus memenuhi karakteristik kualitatif, yaitu relevansi dan keandalan, sebagaimana dijelaskan dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 dan PSAK No. 1. Relevansi berarti informasi memiliki kemampuan untuk memengaruhi keputusan pengguna, sementara keandalan berarti informasi bebas dari kesalahan material dan penyajian yang jujur (Kimmel *et al.*, 2020).

Agar tujuan penyusunan laporan keuangan tercapai sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi penggunanya, sangat penting untuk menjaga kualitas dan integritas laporan keuangan tersebut. Dalam SFAC No. 2, integritas laporan keuangan diartikan sebagai kualitas informasi yang memastikan bahwa informasi disajikan secara wajar, bebas dari kesalahan dan bias, serta disajikan dengan jujur. Nurdiniah (2017: 67) menyatakan bahwa integritas laporan keuangan menggambarkan sejauh mana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jujur, benar, dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan yang berintegritas adalah laporan yang disajikan dengan jujur, benar, sesuai dengan fakta, dan prinsip yang berlaku umum, sehingga dapat menjadi informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Sujarweni (2017: 2) menjelaskan bahwa laporan keuangan harus memenuhi beberapa syarat tertentu agar informasi yang disajikan berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan yang bernilai ekonomis. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dapat dibandingkan, memiliki daya uji, netral, tepat waktu, dan lengkap. Pelaporan keuangan yang berkualitas dan berintegritas sangat penting, karena hanya dengan demikian informasi keuangan yang dihasilkan akan berguna dalam pengambilan keputusan. Pelaporan keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan dapat mencapainya (Hutabarat, 2017: 7).

Laporan keuangan dengan integritas tinggi berfungsi sebagai alat komunikasi yang terpercaya antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. Informasi yang disajikan secara akurat dan tidak bias meningkatkan kepercayaan investor dan meminimalkan risiko misinformasi yang dapat merugikan pengambilan keputusan (Adnan *et al.*, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa integritas laporan keuangan merupakan kualitas penyajian laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan secara benar, jujur, dan bebas dari bias. Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi dan keandalan, yang berarti informasi dalam laporan keuangan harus dapat memengaruhi keputusan pengguna dan bebas dari kesalahan material serta disajikan dengan jujur dan sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. Integritas laporan keuangan juga penting untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan berguna dalam pengambilan keputusan yang bernilai ekonomis bagi pemakai laporan keuangan, seperti investor

dan kreditor, serta menjaga kepercayaan pihak-pihak terkait dalam menjalankan aktivitas bisnis

## 2. Karakteristik Laporan Keuangan yang berintegritas

Hutabarat (2017: 24-26) menjelaskan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi keuangan, yang dibagi menjadi dua kategori utama: karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif yang meningkatkan kualitas.

1) Karakteristik kualitatif fundamental mencakup relevansi dan penyajian jujur.

- a) Relevansi (*Relevance*) merujuk pada informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk pengambilan keputusan. Agar informasi dianggap relevan, ia harus memiliki beberapa elemen, seperti nilai prediktif, yang berarti informasi tersebut bisa digunakan untuk memprediksi hasil di masa depan. Selanjutnya, informasi harus memiliki nilai konfirmasi, yang berarti bisa memperkuat atau mengoreksi harapan (ekspektasi) sebelumnya yang dimiliki pengguna. Terakhir, informasi dikatakan material jika pengaruhnya cukup besar untuk mempengaruhi keputusan pengguna mengenai laporan keuangan suatu entitas. Dengan kata lain, informasi yang tidak material tidak akan mempengaruhi keputusan pengguna mengenai entitas tersebut.
- b) Penyajian Jujur (*Faithful Representation*) adalah karakteristik yang menunjukkan bahwa informasi tersebut menggambarkan dengan akurat dan lengkap kondisi yang sebenarnya dari suatu entitas.

Penyajian jujur memerlukan beberapa unsur, yaitu bahwa informasi harus lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan material. Informasi yang lengkap berarti bahwa semua informasi yang relevan telah disajikan dengan cara yang memadai, sementara netralitas menunjukkan bahwa informasi tersebut disajikan tanpa adanya bias, artinya tidak condong kepada pihak atau kelompok pengguna tertentu. Semua elemen tersebut memastikan bahwa informasi keuangan dapat menggambarkan fenomena ekonomi dengan cara yang sah dan sesuai dengan kenyataan.

- 2) Karakteristik Kualitatif yang Meningkatkan Kualitas (*Enhancing Quality Characteristics*) meliputi dapat dibandingkan, ketepatan waktu, dapat diverifikasi, dan dapat dipahami.
- a) Dapat Dibandingkan (*Comparability*) menunjukkan bahwa informasi keuangan harus disusun dengan menggunakan prinsip-prinsip yang sama, sehingga dapat dibandingkan antara satu entitas dengan entitas lainnya. Ini memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam fenomena ekonomi yang terjadi antara dua atau lebih entitas. Karakteristik ini sangat penting karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai kinerja atau posisi keuangan antar perusahaan yang berbeda dalam industri yang sama.
  - b) Ketepatan Waktu (*Timeliness*) berarti bahwa informasi keuangan harus tersedia tepat pada waktunya, yaitu sebelum kehilangan relevansinya. Informasi yang disajikan tepat waktu dapat

memengaruhi keputusan pengguna dengan cara yang efektif. Ketepatan waktu berhubungan dengan seberapa cepat informasi tersebut dapat disediakan dan sampai kepada pengguna sebelum pengaruhnya berkurang atau bahkan menjadi tidak relevan lagi. Ini juga mencakup waktu yang diperlukan untuk mengolah informasi dan menyampaikannya kepada pengguna dengan cara yang dapat dipahami.

- c) Dapat Diverifikasi (*Verifiability*) adalah karakteristik yang mengharuskan informasi keuangan dapat diverifikasi atau diperiksa kembali oleh pihak lain yang independen dan menghasilkan kesimpulan yang sama. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah benar dan sah. Verifikasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan bukti atau sumber daya lain yang mendukung keakuratan informasi yang ada.
- d) Dapat Dipahami (*Understandability*) berarti bahwa informasi keuangan harus dapat dipahami dengan jelas oleh pengguna yang memiliki berbagai latar belakang dan kepentingan. Agar informasi keuangan dapat dipahami dengan baik, ia harus disajikan secara sistematis dan jelas. Penyajian yang baik akan membantu pengguna dari berbagai latar belakang (seperti manajer, investor, atau kreditor) untuk memahami laporan keuangan tanpa kesulitan. Hal ini juga mencakup penggunaan bahasa yang jelas dan pengorganisasian informasi yang mudah diikuti serta mudah dimengerti oleh pembaca.

Dalam penyajian laporan keuangan, manajemen memiliki fleksibilitas dalam penyajian informasi, tetapi tetap dalam kerangka kerja prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU). Dengan demikian, meskipun ada keleluasaan dalam penyusunan laporan, manajemen tetap harus memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan memenuhi karakteristik kualitatif ini agar informasi yang disajikan bermanfaat dan dapat digunakan dengan baik oleh para pemangku kepentingan.

### **3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan**

Integritas laporan keuangan merujuk pada kualitas laporan yang menyajikan informasi keuangan secara akurat, jujur, dan bebas dari bias atau kesalahan material. Agar laporan keuangan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang valid untuk pengambilan keputusan, berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat integritas laporan keuangan tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan antara lain (Rahmatillah, 2022):

#### **1) Penerapan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU)**

Penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU), seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau IFRS, sangat penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan pedoman yang jelas dan konsisten. Ketepatan dalam penerapan prinsip akuntansi ini akan menghasilkan laporan yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja yang sebenarnya. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan dengan benar, maka laporan keuangan cenderung memiliki integritas yang lebih tinggi.

#### **2) Etika dan Komitmen Manajemen**

Tingkat etika dan komitmen manajemen dalam penyusunan laporan keuangan mempengaruhi kejujuran dan akurasi informasi yang disajikan. Manajemen yang berkomitmen pada transparansi dan akuntabilitas akan cenderung menghindari manipulasi angka atau penghilangan informasi yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan. Sebaliknya, jika manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadi atau pihak tertentu, laporan keuangan dapat disajikan secara tidak akurat atau menyesatkan.

### 3) Kualitas Pengawasan Internal

Sistem pengawasan internal yang baik dapat mengurangi kemungkinan adanya manipulasi atau penyajian informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pengawasan internal yang efektif mencakup pemisahan tugas yang jelas, pelaporan yang transparan, serta mekanisme audit internal yang dapat memverifikasi keakuratan informasi yang disajikan. Semakin kuat sistem pengawasan internal, semakin tinggi pula integritas laporan keuangan.

### 4) Independensi Auditor

Auditor yang independen dan objektif memiliki peran penting dalam memastikan integritas laporan keuangan. Auditor yang bebas dari pengaruh manajemen atau pihak terkait lainnya dapat memberikan opini yang jujur mengenai kewajaran laporan keuangan. Jika auditor terpengaruh atau tidak independen, laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu, yang dapat mengurangi integritas laporan.

### 5) Penerapan Teknologi dan Sistem Akuntansi yang Tepat

Penggunaan sistem akuntansi yang canggih dan teknologi yang memadai dapat membantu dalam memproses data keuangan dengan akurat dan tepat waktu. Sistem yang baik dapat mengurangi kesalahan manusia dan meningkatkan ketepatan dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, teknologi dapat mempermudah pelacakan dan verifikasi informasi yang ada dalam laporan, yang pada gilirannya meningkatkan integritas laporan keuangan.

6) Tingkat Pengungkapan dan Transparansi

Pengungkapan yang lengkap dan transparan mengenai kebijakan akuntansi, asumsi yang digunakan, serta informasi penting lainnya sangat berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Pengungkapan yang jelas membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami dasar-dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam penyusunan laporan. Kurangnya transparansi atau pengungkapan yang disembunyikan dapat merusak integritas laporan keuangan.

7) Lingkungan Peraturan dan Kepatuhan terhadap Hukum

Kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, baik pada tingkat lokal maupun internasional, adalah faktor penting dalam memastikan integritas laporan keuangan. Perusahaan yang mematuhi hukum dan regulasi yang ditetapkan oleh badan pengatur seperti OJK, Bursa Efek, atau otoritas akuntansi lainnya, cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih terpercaya. Pelanggaran terhadap peraturan ini dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak sah atau disalahgunakan.

8) Budaya Perusahaan

Budaya perusahaan yang mendukung integritas dan transparansi dalam semua aspek operasionalnya juga mempengaruhi integritas laporan keuangan. Perusahaan yang menanamkan nilai-nilai kejujuran dan akuntabilitas di dalam budaya organisasi akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Sebaliknya, budaya yang mengabaikan prinsip-prinsip etika dalam praktik bisnis dapat berisiko mempengaruhi penyajian laporan keuangan.

#### 9) Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas sumber daya manusia, terutama di bagian akuntansi dan keuangan, sangat berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Profesionalisme dan kompetensi para akuntan dan staf yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan akan meningkatkan keakuratan dan kebenaran informasi yang disajikan. Pelatihan yang berkelanjutan dan pengembangan kompetensi juga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

#### **4. Indikator Pengukuran Integritas Laporan Keuangan**

Menurut Uray *et al* (2024), indikator yang dapat digunakan untuk mengukur integritas laporan keuangan adalah *Market to Book Value* (MBV). *Market to Book Value* (MBV) merupakan rasio yang membandingkan nilai pasar suatu perusahaan dengan nilai bukunya, yang dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pasar menilai perusahaan dibandingkan dengan nilai tercatatnya di laporan keuangan (Adelia, 2024). Rasio ini sering digunakan untuk menilai apakah perusahaan diperdagangkan lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai bukunya, yang

dapat menjadi indikator integritas laporan keuangan, terutama dalam menilai apakah nilai buku yang dilaporkan sesuai dengan kondisi pasar yang ada.

Rumus untuk menghitung *Market-to-Book Value* (MBV) adalah sebagai berikut (Pramanda & Indriani, 2021):

### **2.1.3 Kepemilikan Institusional**

#### **1. Pengertian Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun. Kepemilikan ini memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi konflik keagenan karena bertindak sebagai mekanisme pengawasan atas keputusan manajerial. Investor institusional, karena skala investasinya yang besar, memiliki insentif untuk memantau kinerja perusahaan dan mendorong pengambilan keputusan strategis yang dapat meningkatkan nilai pemegang saham (Dewi & Putra, 2021).

Kehadiran kepemilikan institusional meningkatkan profesionalisme dalam menganalisis informasi keuangan dan operasional perusahaan. Hal ini memungkinkan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen, sehingga meminimalkan risiko manipulasi laba atau perilaku oportunistik lainnya. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa fokus institusi terhadap keuntungan jangka pendek dapat mengurangi efektivitas pengawasan mereka (Dewi & Putra, 2021).

Kepemilikan institusional berkontribusi pada efisiensi pengambilan keputusan di perusahaan melalui partisipasi aktif dalam rapat umum pemegang

saham dan rekomendasi kebijakan strategis. Selain itu, kepemilikan ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap laporan keuangan perusahaan karena dianggap lebih transparan (Dewi & Putra, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun. Kepemilikan ini memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi konflik keagenan dengan bertindak sebagai mekanisme pengawasan atas keputusan manajerial. Dengan skala investasinya yang besar, investor institusional memiliki insentif untuk memantau kinerja perusahaan dan mendorong pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Kehadiran kepemilikan institusional juga berkontribusi pada peningkatan profesionalisme dalam menganalisis informasi keuangan dan operasional perusahaan, serta memungkinkan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen, yang pada gilirannya dapat meminimalkan risiko manipulasi laba atau perilaku oportunistik lainnya. Meskipun demikian, fokus jangka pendek yang dimiliki oleh beberapa institusi dapat mengurangi efektivitas pengawasan mereka. Secara keseluruhan, kepemilikan institusional berperan dalam efisiensi pengambilan keputusan perusahaan, meningkatkan transparansi laporan keuangan, dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

## **2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Institusional**

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepemilikan institusional di suatu perusahaan antara lain sebagai berikut (Wicaksono, 2021):

### 1) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kepemilikan institusional. Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih menarik bagi investor institusional karena skala dan stabilitas yang lebih tinggi. Perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak informasi yang dapat diakses oleh investor, sehingga memudahkan mereka dalam melakukan analisis. Selain itu, perusahaan besar sering kali lebih memiliki kredibilitas dan daya tarik bagi investor institusional yang mencari investasi dengan risiko lebih rendah dan potensi keuntungan yang lebih stabil. Penelitian oleh Leland dan Pyle (1977) menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih cenderung menarik investor institusional karena mereka dapat memberikan informasi yang lebih transparan dan memiliki posisi pasar yang lebih kuat.

### 2) Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kepemilikan institusional. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menarik investor institusional karena menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan stabil. Sebaliknya, perusahaan yang tidak menguntungkan atau memiliki kinerja yang buruk mungkin kurang menarik bagi investor institusional. Investor institusional lebih memilih perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan yang kuat dan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menarik kepemilikan institusional yang lebih besar.

### 3) Tingkat *Leverage* Perusahaan

*Leverage* perusahaan, yang mengacu pada penggunaan utang untuk membiayai operasi dan ekspansi perusahaan, dapat mempengaruhi keputusan investor institusional dalam membeli saham perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dianggap lebih berisiko karena lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dan kesulitan keuangan. Namun, dalam beberapa kasus, investor institusional mungkin tertarik pada perusahaan dengan *leverage* tinggi jika mereka melihat adanya potensi pengembalian yang lebih tinggi atau jika perusahaan tersebut dapat mengelola utangnya dengan baik. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah cenderung lebih stabil dan aman, yang dapat menarik kepemilikan institusional.

### 4) Struktur Kepemilikan dan Pengawasan Manajerial

Struktur kepemilikan dan pengawasan manajerial juga berperan dalam mempengaruhi kepemilikan institusional. Perusahaan yang memiliki pengawasan manajerial yang kuat, seperti adanya dewan direksi yang independen dan transparansi dalam pengambilan keputusan, lebih cenderung menarik perhatian investor institusional. Hal ini karena investor institusional mencari perusahaan dengan manajemen yang dapat dipercaya dan dapat bertindak untuk kepentingan jangka panjang pemegang saham. Struktur kepemilikan yang terdiversifikasi dan tidak terkonsentrasi pada satu individu atau kelompok juga dapat meningkatkan daya tarik bagi investor institusional, karena ini mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

#### 5) Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Regulasi dan kebijakan pemerintah yang mengatur pasar modal dan kepemilikan saham perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kepemilikan institusional. Pemerintah yang mendukung kebijakan yang mendorong keterbukaan dan transparansi di pasar modal, serta melindungi hak-hak investor, dapat meningkatkan minat investor institusional dalam membeli saham perusahaan. Kebijakan pajak yang menguntungkan bagi investor institusional, serta insentif yang diberikan kepada investor besar, juga dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam berinvestasi.

#### 6) Kepatuhan terhadap Prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG)

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* atau GCG) berperan penting dalam menarik kepemilikan institusional. Perusahaan yang memiliki sistem GCG yang baik, seperti transparansi dalam pelaporan keuangan, keterlibatan pemegang saham dalam pengambilan keputusan, dan manajemen yang bertanggung jawab, lebih mungkin untuk menarik minat investor institusional. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor institusional terhadap perusahaan, karena mereka melihat perusahaan tersebut memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan operasionalnya.

### **2.1.4 Kepemilikan Manajerial**

#### **1. Pengertian Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, termasuk direksi dan komisaris, yang aktif dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Kepemilikan ini menciptakan insentif

bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik saham yang terlibat langsung dalam hasil dari keputusan mereka (Putri & Trisnawati, 2024).

Kepemilikan manajerial dianggap mampu menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga mengurangi konflik keagenan. Dengan kepemilikan saham, manajer memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjaga integritas laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan yang merugikan pemegang saham juga akan berdampak pada mereka sebagai pemegang saham (Sugiari, 2022).

Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin besar motivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajer akan mendapatkan manfaat langsung dari hasil kerja mereka. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan integritas laporan keuangan, tetapi juga untuk mendorong efisiensi perusahaan (Muhadianah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, termasuk direksi dan komisaris, yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Kepemilikan ini memberikan insentif kepada manajer untuk bekerja lebih keras dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemegang saham yang memiliki kepentingan langsung terhadap hasil keputusan yang mereka ambil.

## 2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepemilikan manajerial diantaranya adalah (Alfiany *et al*, 2023):

### 1) Kebijakan Perusahaan

Kebijakan internal perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana manajemen memperoleh saham perusahaan. Beberapa perusahaan memberikan opsi saham kepada manajer sebagai bagian dari paket kompensasi untuk memastikan bahwa kepentingan manajer dan pemegang saham selaras. Selain itu, perusahaan yang memiliki kebijakan yang mendukung kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk membeli atau menerima saham sebagai bagian dari insentif jangka panjang.

### 2) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kepemilikan manajerial. Pada perusahaan besar, kepemilikan saham manajerial cenderung lebih rendah karena kepemilikan perusahaan lebih tersebar di tangan publik dan investor institusional. Sebaliknya, pada perusahaan kecil dan menengah, manajer cenderung memiliki proporsi saham yang lebih besar karena kepemilikan saham lebih terkonsentrasi pada pemegang saham internal, termasuk manajer.

### 3) Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan yang ada di perusahaan juga sangat mempengaruhi tingkat kepemilikan manajerial. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terdesentralisasi, di mana saham lebih banyak dimiliki

oleh investor institusional atau publik, mungkin akan mengurangi tingkat kepemilikan manajerial. Sebaliknya, perusahaan yang dikelola oleh keluarga atau memiliki pemegang saham pengendali cenderung memberikan lebih banyak saham kepada manajemen.

#### 4) Tingkat Keuntungan Perusahaan

Tingkat keuntungan atau profitabilitas perusahaan juga mempengaruhi tingkat kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang lebih tinggi dan stabil mungkin lebih cenderung untuk menyediakan lebih banyak opsi saham atau memberikan saham kepada manajer sebagai bentuk kompensasi. Keuntungan yang tinggi juga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menyediakan insentif finansial bagi manajer.

#### 5) Tingkat Pengendalian Manajerial

Tingkat pengendalian manajerial dalam perusahaan dapat mempengaruhi keputusan terkait dengan kepemilikan saham oleh manajer. Perusahaan dengan kontrol manajerial yang lebih tinggi, terutama yang dimiliki oleh pendiri atau kelompok manajer yang kuat, cenderung memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi. Manajer yang memiliki kontrol lebih besar akan lebih cenderung untuk meningkatkan kepemilikan saham mereka karena mereka memiliki kendali yang lebih besar atas keputusan perusahaan.

#### 6) Risiko Perusahaan

Risiko yang dihadapi perusahaan juga dapat mempengaruhi keputusan manajer untuk memiliki saham perusahaan. Pada perusahaan

dengan risiko yang lebih tinggi, manajer mungkin lebih berhati-hati dalam memperoleh saham perusahaan karena potensi kerugian yang besar. Sebaliknya, manajer pada perusahaan dengan stabilitas dan prospek keuntungan yang lebih tinggi akan lebih cenderung untuk meningkatkan kepemilikan saham mereka.

#### 7) Keberadaan Pemegang

Saham Pengendali Dalam perusahaan yang memiliki pemegang saham pengendali, baik individu atau kelompok, manajer mungkin memiliki akses terbatas untuk memperoleh saham perusahaan, terutama jika kontrol perusahaan sudah terkonsentrasi. Pemegang saham pengendali memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan dan dapat mengurangi kesempatan bagi manajer untuk meningkatkan kepemilikan saham mereka.

#### 8) Regulasi Pemerintah

Beberapa negara atau wilayah memiliki peraturan yang mengatur kepemilikan saham oleh manajer. Misalnya, peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan kepemilikan saham manajerial dalam laporan tahunan atau dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Kebijakan semacam ini dapat mendorong manajer untuk membeli lebih banyak saham sebagai bagian dari strategi untuk memenuhi peraturan yang berlaku dan meningkatkan transparansi.

#### 9) Perubahan dalam Struktur Organisasi

Perubahan dalam struktur organisasi perusahaan, seperti akuisisi, merger, atau restrukturisasi perusahaan, dapat mempengaruhi kepemilikan

saham oleh manajer. Dalam beberapa kasus, manajer dapat diberikan kesempatan untuk membeli saham lebih banyak atau memperoleh saham tambahan setelah perubahan struktur organisasi untuk memastikan keterlibatan mereka dalam keputusan perusahaan setelah perubahan tersebut.

## **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

### **1. Pengertian Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan, menurut Wahyuni (2022), adalah tentang seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari besarnya total aset dan penjualan. Menurut Agustiningsih & Septiani (2022), ukuran perusahaan dapat tercermin dari ukuran aset, khususnya total aset yang dianggap lebih stabil. Wahyuni (2022) menegaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak aset yang dimiliki dan semakin besar dana yang dibutuhkan untuk menjaga kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan ukuran besar dianggap memiliki risiko lebih rendah karena lebih mudah mengakses pasar modal. Ukuran perusahaan secara umum mempengaruhi penilaian investor karena ukuran yang lebih besar menandakan pengelolaan investasi yang lebih baik, sesuai dengan teori sinyal positif.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar atau kecilnya perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, laba, atau penjualan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang diambil logaritmikanya, sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh Wahyuni (2022). Semakin tinggi total aset, semakin besar ukuran perusahaan. Tingginya total aset menunjukkan kekayaan perusahaan yang lebih besar, dan ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut

berukuran besar. Sebaliknya, total aset yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih kecil. Total aset yang besar memberikan kepercayaan bagi investor karena menandakan keamanan dalam berinvestasi atau menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

## **2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan**

Menurut Sucipto & Ulfa (2021), ukuran perusahaan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

- 1) Total Aktiva: Besarnya total aktiva mencakup seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik yang bersifat lancar maupun tetap. Aktiva lancar adalah aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai dalam waktu dekat, seperti kas dan piutang, sementara aktiva tetap mencakup aset jangka panjang seperti properti, pabrik, dan peralatan. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar biasanya memiliki kapasitas operasional dan sumber daya yang lebih besar, sehingga sering kali dikategorikan sebagai perusahaan besar. Sebaliknya, perusahaan dengan total aktiva yang kecil sering dianggap sebagai perusahaan kecil, karena memiliki keterbatasan dalam hal kapasitas operasional dan sumber daya yang tersedia.
- 2) Hasil Penjualan: Hasil penjualan adalah total pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas jual beli barang atau jasa. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar hasil penjualan yang dihasilkan. Perusahaan besar biasanya memiliki volume penjualan yang lebih tinggi karena mereka mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan memiliki skala ekonomi yang lebih besar. Dalam hal ini, perusahaan besar dapat

menghasilkan pendapatan yang signifikan dibandingkan dengan perusahaan kecil, yang mungkin hanya dapat menjual dalam skala yang lebih terbatas dan tidak memiliki cakupan pasar yang luas.

- 3) **Kapitalisasi Pasar:** Kapitalisasi pasar adalah nilai total dari semua saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar saham. Ini dihitung dengan mengalikan harga saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar menunjukkan bahwa nilai pasar sahamnya tinggi, yang sering kali mencerminkan ukuran dan kekuatan perusahaan di pasar. Jika harga saham perusahaan tinggi, berarti banyak saham yang beredar, dan ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan umumnya dianggap sebagai perusahaan besar. Sebaliknya, perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang kecil biasanya memiliki harga saham yang lebih rendah dan jumlah saham yang beredar terbatas, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih kecil dalam skala pasar.

### **2.1.6 Leverage**

#### **1. Pengertian *Leverage***

*Leverage* adalah penggunaan sumber dana yang mengandung biaya tetap, seperti utang, untuk mendanai aset perusahaan dengan tujuan meningkatkan laba pemegang saham. Afrianti & Purwaningsih (2022) menjelaskan *leverage* sebagai pemanfaatan aset atau pendanaan yang memiliki beban tetap, sementara Brigham dan Houston (2021) mendefinisikan *leverage* sebagai rasio yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Kesimpulannya,

*leverage* mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, bukan ekuitas.

Menurut Mahlynda (2020), *leverage* tinggi dapat memengaruhi manajer untuk menyajikan laporan keuangan dengan kualitas rendah, terutama ketika mendekati pelanggaran syarat-syarat utang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi berisiko lebih besar untuk mempraktikkan earnings management demi menjaga citra keuangan yang baik di mata kreditur dan investor. Kecurangan seperti window dressing dapat mengurangi integritas laporan keuangan.

Kasmir (2019) menambahkan bahwa *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan yang signifikan bagi perusahaan. Ketergantungan pada utang untuk membiayai operasi meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, terutama ketika laba operasional tidak cukup untuk memenuhi beban bunga atau kewajiban lainnya.

## **2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Leverage***

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan tingkat *leverage*, antara lain (Suryadi, 2021):

### **1) Profitabilitas Perusahaan**

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan mengenai penggunaan utang. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih mampu membayar kewajiban utang mereka, sehingga mereka mungkin lebih cenderung untuk mengambil utang yang lebih tinggi (*leverage* tinggi). Sebaliknya, perusahaan yang kurang menguntungkan atau yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah

mungkin lebih berhati-hati dalam mengambil utang karena mereka khawatir tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang.

## 2) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan seringkali berhubungan dengan kapasitas untuk mendapatkan utang lebih banyak. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki akses lebih mudah ke pasar modal dan lebih banyak pilihan untuk memperoleh pembiayaan dengan bunga yang lebih rendah. Selain itu, perusahaan besar juga dianggap lebih stabil dan memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah, yang memudahkan mereka untuk mengambil utang. Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah karena keterbatasan akses ke pembiayaan eksternal dan lebih rentan terhadap risiko likuiditas.

## 3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang sedang berkembang atau memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi mungkin lebih cenderung menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Hal ini karena mereka membutuhkan dana yang lebih besar untuk mendukung ekspansi atau investasi baru. Di sisi lain, perusahaan yang tidak tumbuh pesat atau mengalami stagnasi lebih cenderung menghindari utang, karena mereka mungkin tidak yakin dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar utang di masa depan.

## 4) Struktur Aset Perusahaan

Struktur aset perusahaan juga mempengaruhi keputusan mengenai tingkat *leverage*. Perusahaan dengan aset yang lebih stabil dan mudah dijual (misalnya, aset tetap seperti properti dan peralatan) cenderung lebih mampu

mengambil utang lebih banyak. Hal ini karena aset yang stabil dan likuid dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman dengan syarat yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, perusahaan dengan aset yang tidak likuid atau berisiko tinggi mungkin lebih cenderung untuk menghindari penggunaan utang yang besar.

#### 5) Risiko Bisnis dan Industri

Risiko yang terkait dengan industri dan bisnis tertentu dapat mempengaruhi keputusan mengenai penggunaan *leverage*. Perusahaan yang beroperasi dalam industri yang stabil dan kurang rentan terhadap fluktuasi pasar (misalnya, industri utilitas atau barang konsumsi yang stabil) cenderung memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi. Di sisi lain, perusahaan yang beroperasi di industri yang lebih volatil atau berisiko tinggi (misalnya, teknologi tinggi atau sektor energi) mungkin lebih cenderung untuk mengurangi penggunaan utang guna mengurangi risiko kebangkrutan dan likuiditas.

#### 6) Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen perusahaan juga dapat mempengaruhi tingkat *leverage*. Perusahaan yang memiliki kebijakan untuk membayar dividen tinggi mungkin akan lebih cenderung untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, karena mereka menginginkan untuk mempertahankan pembayaran dividen tanpa mengurangi modal yang tersedia. Sebaliknya, perusahaan dengan kebijakan dividen rendah atau yang menahan laba dapat lebih mudah membiayai operasional mereka tanpa perlu mengandalkan utang.

## 7) Kebijakan Manajerial

Keputusan manajerial mengenai struktur modal perusahaan dapat dipengaruhi oleh sikap manajer terhadap risiko dan keinginan untuk mempertahankan kontrol atas perusahaan. Manajer yang lebih konservatif mungkin akan menghindari penggunaan utang yang berlebihan dan memilih untuk membiayai perusahaan dengan ekuitas. Di sisi lain, manajer yang lebih agresif dan berorientasi pada pertumbuhan mungkin lebih cenderung untuk menggunakan utang untuk mempercepat ekspansi dan meningkatkan pengembalian atas ekuitas.

## 8) Tingkat Likuiditas

Likuiditas perusahaan, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, juga memainkan peran penting dalam keputusan mengenai *leverage*. Perusahaan dengan likuiditas tinggi (yaitu, memiliki arus kas yang stabil dan aset yang mudah dicairkan) lebih cenderung mengambil utang karena mereka memiliki kapasitas untuk memenuhi pembayaran utang mereka tanpa mengganggu operasi bisnis. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin lebih berhati-hati dalam menggunakan utang karena mereka lebih berisiko gagal bayar.

### 2.1.7 Profitabilitas

#### 1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Sujoko dan Soebiantoro (2007) mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memperoleh laba, sementara Gitman (2009) mengaitkan profitabilitas dengan efektivitas dalam menghasilkan pengembalian atas penjualan

atau investasi. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dan memberikan gambaran kepada investor mengenai potensi pengembalian investasi.

Kasmir (2019) menambahkan bahwa rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta menilai efektivitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan keberhasilan strategi manajemen. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap integritas laporan keuangan, karena perusahaan yang konsisten menghasilkan laba lebih mungkin memiliki laporan keuangan yang dapat dipercaya (Kasmir, 2019).

Menurut Riyanto *et al.* (2020), profitabilitas juga berperan dalam menarik calon investor, karena laba yang tinggi mencerminkan potensi pengembalian investasi yang besar. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih transparan untuk mempertahankan kredibilitasnya di mata pemangku kepentingan.

## **2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2019), ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu:

- 1) Struktur Modal: Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi biasanya memiliki lebih banyak dana internal dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi cenderung menggunakan lebih sedikit utang untuk berinvestasi

karena mereka dapat membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal.

- 2) Umur Perusahaan: Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dan bersaing di pasar. Perusahaan yang lebih tua biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dan pemahaman tentang kebutuhan serta informasi yang dibutuhkan oleh konstituennya.
- 3) Ukuran Perusahaan: Perusahaan dengan sumber daya yang besar mampu melakukan investasi baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap serta memenuhi permintaan produk. Hal ini dapat memperluas pangsa pasar. Dengan peningkatan penjualan, perusahaan dapat menutupi biaya produksi, sehingga laba perusahaan juga meningkat.
- 4) Harga Produksi: Biaya atau harga yang dikeluarkan untuk produksi akan menjadi pertimbangan dalam menentukan harga jual produk. Selisih antara biaya produksi dan harga jual menentukan laba atau rugi perusahaan.
- 5) Jumlah Produksi: Volume produksi dan penjualan adalah hasil dari kegiatan penjualan perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan maksimalisasi laba.

UNMAS DENPASAR

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian dilakukan oleh Saad dan Abdillah (2019) yang menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, masa audit (*audit tenure*), dan tekanan keuangan (*financial distress*) terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan melalui purposive sampling dan dianalisis dengan metode regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak *EViews 9*. Hasil penelitian mereka

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tekanan keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan *leverage* dan masa audit menunjukkan pengaruh negatif secara parsial terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Putri *et al* (2022) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Penelitian ini mengeksplorasi variabel independen seperti ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan kualitas audit, dengan integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen. Melalui analisis regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sebaliknya, kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Selanjutnya, Febriana (2021) melakukan studi pada perusahaan sub-sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengevaluasi pengaruh berbagai faktor terhadap integritas laporan keuangan. Variabel yang dianalisis meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *leverage*. Dengan menggunakan teknik purposive sampling dan analisis regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit tidak memengaruhi integritas laporan keuangan, sementara *leverage* memiliki pengaruh positif. Sebaliknya, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Azzah dan Triani (2021) juga melakukan penelitian terkait, dengan fokus pada pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Data penelitian dikumpulkan melalui *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan keberadaan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun, *leverage* ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2021) membahas tentang pengaruh *financial distress*, *leverage*, *audit tenure*, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Studi ini menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019 sebagai objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sebaliknya, *leverage*, *audit tenure*, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Astiningsi dan Suparwati (2018) meneliti pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan, dengan fokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2012-2016. Variabel bebas dalam penelitian ini mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan *leverage*, sedangkan variabel terikatnya adalah integritas laporan keuangan. Melalui analisis regresi linear berganda, ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional memberikan

pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sementara *leverage* memiliki pengaruh negatif. Sebaliknya, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian oleh Sari *et al* (2021) mengevaluasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2018-2020. Studi ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sementara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan.

Pusparini, Mahaputra, dan Sudiartana (2020) mengkaji hubungan antara *good corporate governance* dan integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018. Variabel bebas yang digunakan meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan proporsi komite audit. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda serta uji asumsi klasik. Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan proporsi komite audit memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sementara kepemilikan institusional tidak berpengaruh.

Hifnelda dan Sasongko (2021) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* selama periode 2017-2019. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikatnya adalah integritas laporan keuangan. Berdasarkan hasil regresi berganda, ditemukan bahwa hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sementara kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh.

Penelitian oleh Harun *et al* (2020) mengevaluasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, kinerja perusahaan, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan, dengan objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, dan analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, CSR, profitabilitas, kinerja perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial, CSR, kinerja perusahaan, dan kualitas audit memiliki pengaruh positif, sedangkan profitabilitas memberikan pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kismanah *et al* (2021) menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage* (DER), dan profitabilitas (ROA) terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate di Indonesia menggunakan analisis regresi data panel. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage* (DER), dan profitabilitas (ROA), sementara variabel terikatnya adalah integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dan *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan,

sedangkan profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Fahmi (2020) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh *good corporate governance*, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini mengkaji pengaruh variabel bebas seperti *good corporate governance* (kepemilikan institusional dan komite audit), kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan sebagai variabel terikat. Hasilnya menunjukkan bahwa komite audit dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak berpengaruh, dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Destika dan Salim (2021) menganalisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur” menggunakan analisis regresi berganda dengan model *Random Effect Model* (REM) menggunakan software *EViews* versi 12. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikatnya adalah integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sementara *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahira (2018) menganalisis pengaruh struktur *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas

laporan keuangan (survei pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016)” menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini meneliti pengaruh variabel bebas seperti komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan sebagai variabel terikat. Hasilnya menunjukkan bahwa komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan.

Penelitian oleh Lilianny dan Arisman (2021) menganalisis Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)” menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 23. Penelitian ini menguji variabel bebas berupa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *financial distress* terhadap variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Azizah (2023) melakukan penelitian untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan suatu perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Sampel diperoleh menggunakan metode sampel purposive sampling. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan

software aplikasi Eviews10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

